

**PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, EFISIENSI DAN
SENSITIFITAS TERHADAP TIER PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

MOCHAMAD FAJAR AKBAR

2011210124

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

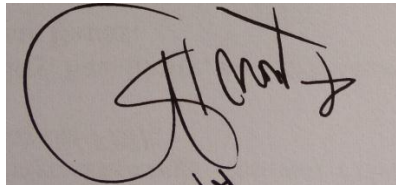
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mochamad Fajar Akbar
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 juni 1993
N.I.M : 2011210124
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas,
dan Efisiensi terhadap TIER pada Bank Umum
Swasta Nasional Devisa.

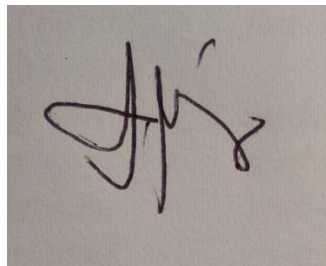
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal :



(Dr. Dra. Ec. Sri Haryati, M.M.)

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal :



(Dr. Muazaroh, SE, MT)

PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS DAN EFISIENSI TERHADAP TIER PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

ABSTRACT

Mochamad Fajar Akbar
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2011210124@students.perbanas.ac.id

This research aims to analyze whether LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, and FBIR simultaneously and partially have influence significant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. Samples in research are dan Central Asia Bank, CIMB Niaga Bank, Danamon Indonesia Bank, and PAN Indonesia Bank. Data in this reserch uses secondary data and data collecting method in this reserch uses documentation method. The data are taken from published financial report of Foreign Exchange National Private Banks begun from first quarter at year 2010 until second quarter at year 2014. The technique of data analysis uses multiple regression analysis.

The result of the research showed that LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, and FBIR simultaneously have influence significant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. It can be concluded that the liquidity, asset quality, sensitivity to market and efficiency simultaneously have influence significant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks begun from first quarter of year 2010 until second quarter at year 2014. LAR partially have influence positive significant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. BOPO and FBIR partially have influence negative significant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks And the other hand, NPL partially have influence positive insignificant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. LDR, IPR and APB partially have influence negative insignificant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. IRR partially have influence insignificant toward TIER on Foreign Exchange National Private Banks. And of the eight variable most dominant variable was the FBIR.

Key word : Liquidity, Asset Quality, Sensitivity, and Efficiency, Capital Composition. Foreign Exchange National Private Banks.

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan lagi kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dengan demikian, sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Apabila Fungsi bank berjalan baik, maka akan meningkatkan keuntungan (profitabilitas) bagi bank itu sendiri, yang pada akhirnya

akan juga membantu perekonomian. Dalam operasinya, tujuan utama bank adalah memperoleh keuntungan. Penting Bank memperoleh keuntungan adalah untuk mempertahankan agar bank bisa tetap hidup dan berkembang.

Kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang salah satu diantaranya

Bank adalah suatu lembaga keuangan bank yang menjadi mediator antara pihak yang kelebihan dana (deposan) dengan pihak yang membutuhkan dana (debitur). Bank menghimpun dananya dari deposan dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada pihak debitur dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya. Bank telah menghimpun dana secara otomatis bank akan mempunyai kewajiban kepada deposan dalam bentuk pemberian bunga dalam arti bank akan menanggung biaya bunga, sedangkan dalam hal penyaluran dana pihak bank akan memperoleh suatu pendapatan dalam bentuk bunga dari pihak debitur.

Dalam beberapa tahun lalu bank mendapatkan pelajaran yang sangat berharga, yaitu dimana perbankan menghadapi berbagai macam gangguan dari eksternal melalui krisis moneter tahun 1997 berdampak dari krisis financial global. Dari pengalam itu, perbankan perlu untuk mempersiapkan kembali dari segala sesuatu agar memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi segala perubahan baik dipasar nasional maupun internasional. Sesuai dengan kondisi ini maka, diperlukan adanya sesuatu kerangka acuan, yang mana acuan tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam Arsitektur Perbankan Indonesia.

Dalam pengelolaan suatu bank ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Aspek-aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja suatu bank antara lain aspek permodalan, aspek likuiditas, aspek profitabilitas, aspek rentabilitas, aspek kualitas aktiva, pengalokasian pada aktiva produktif, serta tingkat pertumbuhan kredit pada suatu bank.

Aspek permodalan bagi perbankan nasional merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mengembangkan usaha untuk menampung kerugian. Faktor tersebut didukung sesuai

denngan fungsi modal bagi bank yaitu : (1) sebagai penunjang kegiatan operasi, dimana bangunan, peralatan, dan fasilitas fisik lainnya sebaiknya dibiayai dengan dana jangka panjang. (2) sebagai fungsi regulator yaitu permodalan bank harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter dan (3) fungsi protektif yaitu penyediaan modal untuk melindungi apabila bank mengalami kerugian dalam pengalokasian dana yang diterima masyarakat.

Breton C. Leavit, staf Dewan Gubernur Federal Reserve, memiliki penekanan pada empat fungsi dari modal bank yaitu :

1. Untuk melindungi deposan yang tidak diasuransikan, pada saat bank dalam keadaan *insolvable* dan likuidasi
2. Untuk menyerap kerugian yang tidak diharapkan guna menjaga kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat terus beroperasi
3. Untuk memperoleh sarana fisik dan dasar lainnya yang diperlukan untuk menawarkan pelayanan bank
4. Sebagai alat pelaksanaan peraturan pengendalian ekspansi aktiva yang tidak tepat.

Posisi modal inti (Tier 1) suatu bank dapat menentukan akan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul resiko yang mungkin akan timbul. Dalam dunia perbankan modal merupakan suatu pertahanan bagi bank. Modal yang merupakan faktor paling penting bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar bank mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal dengan standar BIS (*Bank For International Settlement*). Jika disesuaikan dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada resiko, termasuk dalam resiko kredit. Dengan demikian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk melindungi dan mengantisipasi resiko dalam masa yang akan datang.

Berdasarkan peraturan PBI Nomor 15/12/PBI.2013 telah menimbang dalam kemampuan bank menyerap resiko, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan standar internasional. Peningkatan kualitas modal yang dilakukan dengan menyesuaikan persyaratan komponen dan instrument modal bank. Bank haruslah mengacu pada standar internasional yang berlaku. Komposisi Komposisi Modal Inti

(Tier) bank harus didominasi oleh instrumen modal berkualitas tinggi, yaitu saham biasa (*Common Stocks*) dan saldo laba yang merupakan bagian dari modal. Berikut ini merupakan posisi modal pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dalam beberapa periode triwulan terakhir sampai dengan triwulan 2 tahun 2014 yang telah dirangkum dan disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut

Tabel 1.1
POSISI KOMPOSISI MODAL INTI BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
PERIODE TRIWULAN 1 2010 – TRIWULAN 2 2014

Nama Bank Umum Swasta Nasional Devisa	2010	2011	Growth	2012	2013	Growth	Tw 2 2014	Growth
Antar Daerah	104.905	112.775	0.0750	121.060	132.241.00	0.0159	146.374	0.0808
ArtaGraha Internasional	989,326	1.027.131	0.0382	1.652.093	1,791,744.00	-0.0801	1.756.952	0.7599
Bukopin	2,499,793	3.751.950	0.5009	4.305.037	4,756,534.00	0.0609	5.444.362	0.1122
Bumi Arta	338,244	363.941	0.0760	393.331	427,745.00	-0.0021	451.432	0.0778
BCA	25,920,836	31.880.713	0.2299	41.035.427	51,939,601.00	0.0181	61.776.202	0.1634
CIMB Niaga	11,126,686	15.203.254	0.3664	18.977.444	22,532,335.00	0.0078	25.429.128	0.1064
Danamon	11,604,307	17.648.412	0.5209	19.390.977	21,293,620.00	0.0138	23.712.419	0.0814
Ekonomi Raharja	2,153,180	2.363.349	0.0976	2.528.872	2,705,403.00	0.0083	2.868.389	0.0564
Ganesa	134,385	171.684	0.2776	172.784	175,007.00	0.0004	186.764	0.0515
Hana	502,985	1.029.531	1.0468	1.053.724	1,103,692.00	-0.0019	2.572.004	1.4530
Himpunan Saudara	365,721	387.025	0.0583	444.021	490,580.00	0.0066	490.580	0.0712
ICB Bumiputera	561,651	357.755	-0.3630	412.774	462,779.00	0.2206	621.013	0.0041
ICBC Indonesia	1,528,940	1.593.494	0.0422	1.539.729	2,891,901.00	0.3522	2.992.542	-0.2299
Index Selindo	195,675	274.328	0.4020	341.911	423,767.00	0.0493	790.101	0.7573
BII	6,778,320	6.801.481	0.0034	7.337.912	9,705,702.00	-0.0127	9.687.784	0.0844
Maspion	211,770	334.893	0.5814	334.615	590,939.00	0.0056	603.178	0.0366
Mayapada	1,431,849	1.442.115	0.0072	1.454.166	1,624,650.00	0.1801	2.059.329	0.0804
Mega	3,757,429	4.280.708	0.1393	5.378.417	5,430,224.00	0.0089	6.039.065	0.0848
Mestika Darma	1,307,695	1.282.340	-0.0194	1.495.360	1,765,991.00	0.0136	1.916.249	0.0955
Metro Ekspres	186,772	201.677	0.0798	204.618	206,191.00	0.0094	211.406	0.0181
Mutiara	618,613	785.348	0.2695	957.751	415,551.00	2.0605	1.256.146	-0.0394
Nusantara Parahyangan	490,728	544.523	0.1096	608.875	982,580.00	0.0132	1.051.960	-1.0000
OCBC NISP	4,240,671	6.029.221	0.4218	8.336.047	9,161,965.00	0.4025	13.723.542	0.0566
Bank Of Indis	296,823	314.681	0.0602	322.276	375,650.00	0.0120	445.707	0.1390
Permata	6,081,312	7.008.692	0.1525	10.067.464	11,289,379.00	0.0107	12.783.540	0.1400
BRI Agroniaga	262,279	285.830	0.0898	328.676	824,050.00	-0.0293	836.086	0.0450
SBI Indonesia	104,544	184.506	0.7649	188.854	220,808.00	1.2897	527.089	0.0369
Sinarmas	912,105	1.287.029	0.4111	1.629.499	2,534,036.00	-0.0024	2.667.810	0.0508
UOB Indonesia	6,409,273	6.951.746	0.0846	7.593.355	7,749,362.00	0.0539	9.088.620	0.0966
Panin	9,757,323	11.049.108	0.1324	12.632.920	13,981,104.00	0.0016	15.516.405	0.0757
QNB Kesawan	147,617	869.883	4.8928	817.364	NA	0.0255	2.053.625	-0.0010

Sumber : Laporan Keuangan Bank Indonesia www.bi.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 pertumbuhan Komposisi Modal Inti yang terdapat dari laporan publikasi Bank Indonesia terdapat beberapa bank yang mengalami bertumbuhan Komposisi Modal Inti dan ada pula yang mengalami penurunan Komposisi Modal Inti dalam presentasi

tertentu yaitu Bank Antar Daerah, Bank Bumi Arta, Bank Ganesa, Bank Himpunan Saudara, Bank ICI Bumiputera, Bank Index Selindo, Bank Maspion, Bank Metro Ekspres, Bank Parahyangan, Bank Of Indis, Bank BRI Agroniaga, Bank SBI Indonesia, Bank QNB Kesawan.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat penyebab pertumbuhan Komposisi Modal Inti pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu di analisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab pertumbuhan Komposisi Modal Inti pada bank-bank tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dilakukannya penelitian tentang aspek permodalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank.

1. Analisis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:315), likuiditas merupakan tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika rasio ini semakin besar maka posisi bank tersebut menjadi semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran likuiditas ini, memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Berikut jenis-jenis dari rasio likuiditas :

a. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287).

IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki Bank}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (3)$$

b. Loan To Asset Ratio

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata

lain rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank

Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots (4)$$

c. Investment Portfolio Ratio

Investment Portfolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi surat-surat berharga yang dilakukan suatu bank. Untuk mengetahui rasio ini, perlu diketahui surat berharga yang dimiliki bank (*Securities*) yang jatuh temponya kurang dalam satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

d. Cash Ratio

Cash ratio adalah rasio alat likuid terhadap DPK yang dihimpun bank yang harus segera dibayar oleh bank. Dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik.

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\% \dots (5)$$

Short term borrowing yang terdiri dari giro, kewajiban yang harus dibayar dalam rupiah, dan kewajiban segera yang harus dibayar dalam valuta asing (Kasmir, 2012:319)

e. Loan To Deposit Ratio

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total DPK + KLBI + Komposisi Modal Inti}} \times 100\% \dots (6)$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut.

1. KLBI (Kredit likuiditas bank Indonesia) (jika ada)
2. Giro, deposito dan tabungan masyarakat
3. Pinjaman yang bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi
4. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
6. Modal pinjaman
7. Komposisi Modal Inti

Loan to Deposito Ratio tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank umum untuk memberikan kredit

Berdasarkan 15/15/PBI/2013 Pasal 11 Ayat (1), Batas bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LDR Target ditetapkan sebesar 92% (sembilan puluh dua persen).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Berdasarkan 15/15/PBI/2013 Pasal 11 Ayat (1), bank Indonesia menetapkan ketentuan Batas

bawah LDR Target ditetapkan sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LDR Target ditetapkan sebesar 92% (sembilan puluh dua persen). Dapat diuraikan bahwa dari peraturan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk rasio LDR sebesar 92% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat
2. Untuk rasio LDR dibawah 78% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *loan to deposit ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100% (Lukman Dendawijaya, 2009:117)

Dalam rasio likuiditas yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR)

2. Kualitas Aktiva

Menurut Mudjarad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektabilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, macet. Perbedaan tingkat kolektabilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Adapun jenis-jenis rasio kualitas aktiva sebagai berikut :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)
Menurut SEBI No. 13/30/DNP Tanggal 16 Desember 2011,

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Aktiva PROduktif Bermasalah (APB) adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (7)$$

Non Performing Loan (NPL)

Menurut SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Non Performing Loan* adalah (NPL) merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debiturnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Analisis Rasio Efisiensi

Efisiensi suatu bank adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisien adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank tersebut, menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat dan berhasil. Dengan rasio efisiensi dapat diukur tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank tersebut. Rasio yang digunakan daam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operaional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut ;

$$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu, menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasionalnya bank didominasi oleh biaya dan pendapatan bunga

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga kredit yang diberikan. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Diluar Pembiayaan}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dalam rasio efisiensi yang sudah dijelaskan, penelitian ini menggunakan *Biaya Operasional* (8) terhadap *Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR)*

4. Analisis Rasio Sensitivitas

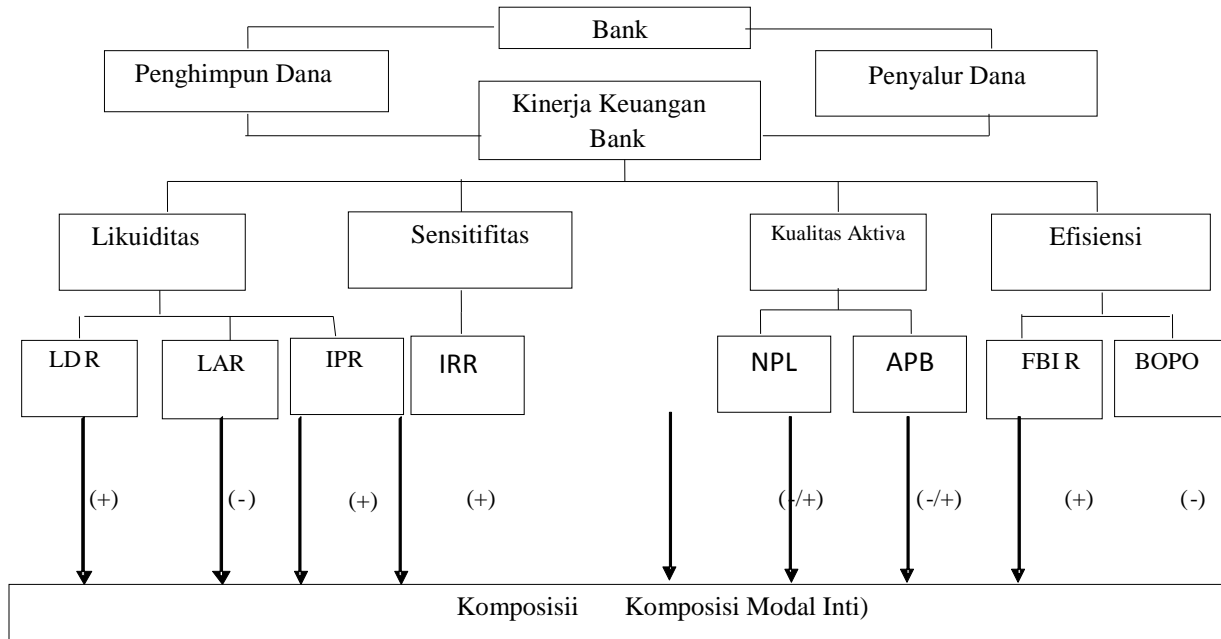
a. *Interest Rate Ratio* (IRR)

Interest Rate Ratio menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menahan biaya bunga yang harus dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang dihasilkan. IRR dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank apabila kondisi tingkat suku bunga meningkat maka kenaikan pendapatan akan lebih besar daripada kenaikan biayanya. Sehingga laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Rasio *Interest Rate Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Aktiva Yang Mempunyai Sensitifitas Terhadap Suku Bunga}}{\text{Passiva Yang Dimiliki Bank}} \times 100\%$$

Aktiva yang mempunyai sensitifitas terhadap suku bunga diantaranya adalah sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan dan penyertaan.

Untuk Passiva yang dimiliki bank diantaranya adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.



1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah persamaan yang digunakan untuk memperkirakan dari variabel tergantung dan nilai variabel bebas yang sudah diketahui. Persamaan regresi mengukur

pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap variabel tergantung Komposisi Modal Inti, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
HASIL PERHITUNGAN PERSAMAAN REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	2,089	4,672
LDR	-,292	,119
IPR	-,190	,192
LAR	-,051	,051
APB	,361	,693
NPL	-,495	,377
BOPO	,032	,011
FBIR	,188	,053
IRR	,351	,129
R	0,762	
R Square	0,581	
F Hitung	10,923	
Sig	0,000	

Sumber : Data Diolah dari SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 2,089 - 0,292 \text{ LDR} - 0,190 \text{ IPR} - 0,051 \text{ LAR} + 0,361 \text{ APB} - 0,495 \text{ NPL} + 0,032 \text{ BOPO} + 0,188 \text{ FBIR} + 0,351 \text{ IRR} + e$$

- a. Konstanta (β_0) = menunjukkan besarnya variabel Komposisi Modal Inti yang tidak dipengaruhi oleh variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR (variabel bebas = 0 maka variabel Komposisi Modal Inti 2,089).
- b. Nilai koefisien LDR (β_1) sebesar -0,292 menunjukkan bahwa apabila LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan komposisi modal inti sebesar -0,292 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel LDR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar -0,292 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.
- c. Nilai koefisien IPR (β_2) sebesar -0,190 menunjukkan bahwa apabila IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,035 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel LAR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,035 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.
- d. Nilai koefisien LAR (β_3) sebesar -0,051 menunjukkan bahwa apabila LAR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,051 dengan asumsi variabel bebas lainnya

konstan. Apabila variabel LAR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi kenaikan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,051 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.

- e. Nilai koefisien APB (β_4) sebesar 0,361 menunjukkan bahwa apabila APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,361 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel APB diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,361 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.
- f. Nilai koefisien NPL (β_5) sebesar -0,495 menunjukkan bahwa apabila NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar -0,495 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel NPL diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar -0,495 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.
- g. Nilai koefisien BOPO (β_6) sebesar 0,032 menunjukkan bahwa apabila BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,032 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel BOPO diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,032 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.

- h. Nilai koefisien FBIR(β_6) sebesar 0,118 menunjukkan bahwa apabila FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,118 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel FBIR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,118 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.
- i. Nilai koefisien IRR(β_6) sebesar 0,351 menunjukkan bahwa apabila IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,351

dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Apabila variabel IRR diturunkan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel tergantung komposisi modal inti sebesar 0,351 dengan asumsi bahwa nilai dari variabel bebas lainnya adalah konstan.

2. Uji F (Uji Serempak)

Untuk menguji semua hipotesis didalam penelitian maka dilakukan uji F yang digunakan untuk menunjukkan pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama variabel bebas terhadap variabel tergantung (Y), berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS 19.0 dapat dilihat hasil perhitungan secara table F sebagai berikut pada tabel 4.11 dibawah ini :

Tabel 4.11
HASIL PERHITUNGAN UJI F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,268,052	8	158,507	10,923	,000 ^a
Residual	914,195	63	14,511		
Total	2,182,248	71			
F Tabel	2,09				

Sumber : Data Diolah Dari SPSS

Langkah-langkah pengujian

- $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = 0$, berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung yaitu Komposisi Modal Inti.
- F tabel (df pembilang/k ; df penyebut/ n-k-1)
F tabel = 2,09
- Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis yaitu :
 - Jika F hitung > F tabel = maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika F hitung \leq F tabel = maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Uji Dua sisi :

$$H_0 = \beta_1 = 0$$

Artinya IRR, dan secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Komposisi Modal Inti.

$$H_0 = \beta_1 \neq 0$$

Artinya IRR, dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kumpulan Modal Inti.

- $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 63, maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,669$

$\alpha = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 63, maka diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,998$

b. Kriteria pengujian untuk hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Untuk uji satu sisi kanan :

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

Untuk uji satu sisi kiri :

H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \geq -t_{\text{tabel}}$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Untuk uji dua sisi :

Jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan menggunakan perhitungan secara SPSS versi 19.0 maka telah diperoleh perhitungan uji t yang hasilnya terdapat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.12
HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (UJI t)

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan		R	r ²
			H ₀	H ₁		
LDR (X1)	-2,451	1,669	Diterima	Ditolak	-0,295	0,0870
IPR (X2)	-0,988	1,669	Diterima	Ditolak	-0,124	0,0154
LAR (X3)	-1,007	1,669	Diterima	Ditolak	-0,126	0,0159
APB (X4)	0,521	-1,669	Diterima	Ditolak	0,066	0,0044
NPL (X5)	-1,314	-1,669	Diterima	Ditolak	-0,163	0,0266
BOPO (X6)	2,990	-1,669	Diterima	Ditolak	0,353	0,1246
FBIR (X7)	3,582	1,669	Ditolak	Diterima	0,411	0,1689
IRR (X8)	2,722	-/+1,998	Ditolak	Ditolak	0,324	0,1050

Sumber : Data diolah dari hasil SPSS

a. Pengaruh X₁ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -2,451 dan t_{tabel} (0,05 : 63) sebesar 1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} -2,451 < t_{\text{tabel}} 1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₁ secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₁ adalah 0,0870 yang berarti secara parsial X₁ memberikan kontribusi 0,87 persen terhadap variabel Y.

b. Pengaruh X₂ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,988 dan t_{tabel} (0,05 : 63) sebesar 1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} -0,988 < t_{\text{tabel}} 1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₂ secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₂ adalah 0,0154 yang berarti secara parsial X₂ memberikan kontribusi 15,4 persen terhadap variabel Y.

c. Pengaruh X₃ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -1,007 dan t_{tabel} (0,05 : 63) sebesar 1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} -1,007 < t_{tabel} 1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₃ secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variable Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₃ adalah 0,0159 yang berarti secara parsial X₃ memberikan kontribusi 15,9 persen terhadap variabel Y.

d. Pengaruh X₄ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,521 dan $-t_{tabel}$ (0,05 : 63) sebesar -1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} 0,521 > -t_{tabel} -1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₄ secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₄ adalah 0,0044 yang berarti secara parsial X₄ memberikan kontribusi 0,44 persen terhadap variabel Y.

e. Pengaruh X₅ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -1,314 dan $-t_{tabel}$ (0,05 : 63) sebesar -1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} -1,314 > -t_{tabel} -1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₅ secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₅ adalah 0,0266 yang berarti secara parsial X₅ memberikan kontribusi 26,6 persen terhadap variabel Y.

f. Pengaruh X₆ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,990 dan $-t_{tabel}$ (0,05 : 63) sebesar -1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} 2,990 > -t_{tabel} -1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₅ secara parsial mempunyai

pengaruh positif yang signifikan terhadap Variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial X₆ adalah 0,1246 yang berarti secara parsial X₅ memberikan kontribusi 12,5 persen terhadap variabel Y.

g. Pengaruh X₇ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,582 dan t_{tabel} (0,05 : 80) sebesar 1,669 sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} 3,582 > t_{tabel} 1,669$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, Hal ini berarti bahwa X₇ secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Variabel Y.

Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,1689 yang berarti secara parsial X₉ memberikan kontribusi 16,9 persen terhadap variabel Y.

h. Pengaruh X₈ terhadap Variabel Y

Berdasarkan dari tabel 4.13, hasil $-t_{table} -1.998 < t_{hitung} 2,272 < t_{table} 1.960$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa X₇ secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Komposisi Modal Inti

Besarnya koefisien determinasi parsial X₇ adalah 0,1050 yang berarti secara parsial X₇ memberikan kontribusi 10,50 persen terhadap variabel Y.

i. Pengaruh variabel yang paling dominan

Pengaruh variabel bebas yang paling dominan terhadap variabel tergantung (Y), Besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebagai berikut :

- X₁ dengan kontribusi sebesar 0,87 persen
- X₂ dengan kontribusi sebesar 15,4 persen
- X₃ dengan kontribusi sebesar 15,9 persen
- X₄ dengan kontribusi sebesar 0,44 persen

- e. X_5 dengan kontribusi sebesar 26,6 persen
- f. X_6 dengan kontribusi sebesar 12,5 persen
- g. X_7 dengan kontribusi sebesar 16,9 persen
- h. X_8 dengan kontribusi sebesar 10,50 persen

Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung pada penelitian ini adalah X_7 yaitu dengan pengaruh sebesar 16,9 persen terhadap Komposisi Modal Inti.